

Menciptakan Masyarakat Inklusi di Daerah Kelurahan Alalak Utara

Hayatun Thaibah*, Utomo, Adelia Ananda Putri, Fery Irawan, Ade Auliya Pratiwi, Indri Kusuma Dewi, Asri Indah Lestari, Mardiah, Wisnu Jayadi, dan Supriansyah

Prodi Pendidikan Khusus, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*hayatun.thaibah.plb@ulm.ac.id

Abstrak: Masyarakat yang inklusif adalah masyarakat yang mampu menerima berbagai bentuk keragaman dan keberadaan setiap insan manusia khususnya anak berkebutuhan khusus. Keragaman dan keberbedaan diakomodasi ke dalam berbagai tatanan maupun infrastruktur yang ada dalam kehidupan sosial. Tujuan pengabdian adalah untuk memberikan pemahaman masyarakat tentang anak-anak berkebutuhan khusus agar masyarakat dapat menerimanya tanpa ada diskriminasi. Kegiatan ini dilaksanakan dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahapan pelaksanaan, dengan menggunakan metode seminar di Kelurahan Alalak Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara. Subjek pengabdian ini adalah para warga yang tinggal di sekitar Kelurahan Alalak Utara yakni Ketua RT & RW, Posyandu (Kader-kader Puskesmas), Karang Taruna, Guru dan Tenaga Pendidik di daerah kelurahan alalak utara dengan jumlah total 25 orang. Hasil pengabdian ini diberikan melalui materi yang disampaikan oleh 2 narasumber dan angket yang diisi oleh peserta yang mengikuti kegiatan seminar. Hasilnya menunjukkan bahwa ada 25 orang yaitu mengetahui macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memperlakukan ABK dengan baik, dan menyarankan kepada orang tua ABK untuk menyekolahkan anaknya jika anaknya tidak mendapatkan pendidikan. Pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan ada 20 orang yang faham, 3 orang yang ragu-ragu dan 2 orang tidak faham. Selain itu, cara mengidentifikasi ABK ada sebanyak 15 orang faham, 5 orang ragu-ragu dan 5 orang tidak paham.

Kata Kunci: Menciptakan; Masyarakat Inklusi

Abstract: An inclusive society is a society that can accept various forms of diversity and the existence of every human being, especially children with special needs. Diversity and difference are accommodated in various structures and infrastructures in social life. The purpose of the service is to provide community understanding about children with special needs so that society can accept them without any discrimination. This activity was carried out in two stages, namely the preparation and implementation stages, using the seminar method in Alalak Utara Village, North Banjarmasin District. The subjects of this dedication were the residents living around the Alalak Utara Village, namely the Heads of the Neighborhood Association and Resident Association, Integrated service post cadres, Youth Organizations, Teachers and Educators in the Alalak Utara Village area 25 people. The results of this dedication were given through material delivered by 2 resource persons and a questionnaire filled in by participants who participated in seminar activities. The results showed that 25 people knew the types of children with special needs, treated them well, and suggested parents with special needs send their children to school if their children did not get an education. 20 participants understood the material presented, 3 were unsure, and 2 did not understand. In addition, as many as 15 people understood how to identify ABK, 5 were unsure and 5 did not understand.

Keywords: Creating, Inclusive Societies

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 21 Januari 2023

Accepted: 31 Maret 2023

Published: 3 Juni 2023

This is open access article under the CC-BY-SA license



DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.7696>

How to cite: Thaibah, H., Utomo, Putri, A. N., Irawan, F., Pratiwi, A. A., Dewi, I. K., Lestari, A. I., Mardiah, M., Jayadi, W., & Supriansyah, S. (2023). Menciptakan masyarakat inklusi di daerah kelurahan alalak utara. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 927-936.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada Pasal 9 disebutkan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini, berkaitan dengan adanya peningkatan mutu pelayanan pendidikan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.

Anak berkebutuhan adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialaminya. ABK memang tidak selalu mengalami masalah dalam belajar, namun ketika mereka diinteraksikan dengan anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan reguler, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah. Anak tersebut membutuhkan metode, material, pelayanan, dan peralatan tertentu agar dapat mencapai perkembangan yang optimal karena anak-anak tersebut biasanya belajar dengan kecepatan dan cara yang berbeda. Walaupun demikian, mereka berhak mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama.

ABK dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. ABK juga dapat diartikan anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.

ABK adalah anak yang mengalami hambatan dalam fisik, fungsi tubuh, dan

mental sehingga proses tumbuh kembangnya terganggu tidak seperti anak-anak pada umumnya (Devianto, 2022). Oleh karena itu, ABK memiliki kekhususan yang berbeda dari anak pada umumnya terutama dalam pendidikan.

Sementara anak-anak yang termasuk kategori ABK adalah anak luar biasa (anak berkekurangan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang dropout, anak yang sakit-sakitan, anak bekerja usia muda, anak yatim piatu, anak jalanan (Sentoso, 2012). Demikian dari penjelasan tersebut maka anak luar biasa merupakan salah satu dari anak yang dimaksud dengan ABK. Jadi, ABK adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara sementara atau permanen dan atau kecacatan sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Kebutuhan mungkin disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian, masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.

Peran serta masyarakat yang berupa kerjasama kemitraan antara sekolah dengan pemerintah, orang tua, dan kelompok masyarakat serta organisasi kemasyarakatan lainnya dilindungi oleh undang-undang atau peraturan-peraturan pemerintah yang mendasari kerjasama kemitraan (Nuraeni *et al.*, 2016).

Peran serta masyarakat sangat penting diwujudkan dalam implementasi pendidikan kebutuhan khusus, karena masyarakat memiliki berbagai sumberdaya yang dibutuhkan sekolah dan sekaligus masyarakat juga sebagai pemilik sekolah di samping pemerintah (Probosiwi, 2017). Partisipasi

masyarakat dapat dilakukan secara maksimal dalam mendukung pendidikan inklusif dengan tujuan agar pendidikan untuk kesejahteraan akan tercapai. *Community Worker* membantu menyediakan sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas warga masyarakat dan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya (Nuraeni et al., 2016).

Adanya Penyelenggaraan sekolah inklusi bagi ABK hendaknya menciptakan lingkungan yang menyenangkan, ramah dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan yang layak sesuai dengan haknya. Kenyataan penyelenggaran sekolah inklusi di Indonesia masih belum sesuai dengan konsep yang dikemukakan dan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi siswa, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, dukungan orang tua dan masyarakat. Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia saat ini masih menjadi fenomena (Darma & Rusyidi, 2015).

Implementasi pendidikan inklusif menjadi fenomena yang penting khususnya dalam realisasi pendidikan di Indonesia. Pengimplementasian ini menjadi tanggung jawab bersama antara orangtua, masyarakat dan pemerintah (Fathurozi, 2011). Semua anak memiliki hak sama dalam mendapatkan hak pendidikan, tidak terkecuali bagi ABK. Semua pihak bertanggung jawab dan memastikan bahwa hak anak tersebut dapat dipenuhi sebagaimana mestinya. Pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, berperan penting dalam mewujudkan terpenuhinya hak pendidikan bagi semua anak tanpa ada diskriminasi.

Pendidikan inklusif sebagai satu inovasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pertama kali pendidikan ini muncul dalam dokumen internasional adalah pada tahun 1994

dalam *The Salamanca Statement*. Kini pendekatan ini belum sepenuhnya diterapkan di seluruh dunia, tetapi kecenderungannya adalah semakin dapat diterima oleh masyarakat luas. Satu faktor yang tampaknya menentukan penerimaan masyarakat terhadap ideologi pendidikan inklusif ini adalah difusi inovasi ini. Idenya adalah untuk kesejahteraan para anak berkebutuhan khusus yang memperoleh segala haknya sebagai warga negara. Penempatan ABK di sekolah reguler saat ini akan benar-benar baik bagi kesejahteraannya, perlu waktu untuk membuktikannya; tetapi dirancang agar ABK diberi dukungan yang tepat hingga saat ini yang tampaknya adalah jumlah ABK yang bersekolah telah meningkat secara signifikan, sehingga target untuk mewujudkan pendidikan untuk semua pada tahun 2015 tampaknya menjadi lebih realistis. Walaupun implementasinya di Indonesia masih belum tampak realita yang signifikan oleh Negara maupun masyarakat dan lembaga pendidikan terkait (Firdaus, 2010).

Pendidikan inklusif yang kini berjalan belum terealisasi secara maksimal. Masyarakat pun belum memahami mengenai paradigma pendidikan inklusif sehingga tidak dapat berpartisipasi didalamnya. Partisipasi masyarakat merupakan komponen yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Karena dalam sekolah inklusif ini dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dengan pengajar di kelas untuk menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan (Nuraeni et al., 2016).

Melalui pendidikan inklusif tersebut, dapat mensukseskan pendidikan untuk semua atau dikenal dengan EFA (*Education For All*), yaitu pendidikan yang merata untuk semua lapisan masyarakat tanpa membedakan SARA,

yaitu suku, ras agama maupun antar golongan. Pendidikan adalah hak warga negara tanpa kecuali, baik berupa pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan juga menjadi hak mendasar yang sudah semestinya menjadi hak semua anak, tanpa kecuali (Maslani, 2018).

Sementara itu, persepsi atau pandangan masyarakat terhadap ABK perlu diluruskan. Masyarakat perlu diberikan pemahaman, bahwa ABK pun dapat diterima pada sekolah umum. Masalah tidak tersedianya Sekolah Luar Biasa atau SLB pada semua daerah, jangan dijadikan alasan untuk menghalangi ABK tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak atau berhenti sekolah. ABK tetap dapat melanjutkan di sekolah umum.

Bagi Indonesia pendidikan ini sudah merupakan kebutuhan primer bagi rakyat yang selalu dituntut pemerataan dan keadilannya. Implementasi inklusi yang belum mendapat tanggapan serius dari seluruh lapisan masyarakat, memerlukan sosialisasi yang dapat memberikan kejelasan pentingnya hal ini. Walaupun belum menjadi perhatian serius, namun sudah juga ada beberapa pihak yang melirik dan memulai melaksanakannya dalam masyarakat ini (Firdaus, 2010).

Oleh sebab itu, sekolah umum harus dapat menerima ABK, sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, dan kepada seluruh pihak di sekolah tersebut diberikan wawasan yang cukup tentang apa pendidikan inklusi dan ABK. Keberagaman di kalangan siswa merupakan aset yang patut disyukuri, karena dapat memperkaya pembelajaran, bukan sebagai faktor penghambat proses pembelajaran. Menurut paradigma baru pendidikan sekarang ini, bahwa inklusivitas dalam pembelajaran berhasil meningkatkan mutu sekolah.

Ada banyak cara, strategi, dan pendekatan yang dapat dilaksanakan sebagai upaya untuk memastikan terlaksananya pendidikan inklusi di

sekolah. Apapun cara, strategi, dan pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi, maka seharusnya selalu mengutamakan pada kesamaan hak dan kesempatan, serta tanpa diskriminasi terhadap siswa dalam situasi dan kondisi nyata sekolah (Maslani, 2018).

Membentuk masyarakat yang inklusif maka dibutuhkan pemimpin yang memiliki sikap inklusif juga yaitu seorang pemimpin yang sadar akan bias terhadap dirinya sendiri kemudian berupaya aktif mencari dan mempertimbangkan setiap sudut pandang yang berbeda untuk mengambil keputusan, maka sikap itu yaitu punya komitmen, sadar akan bias, rasa ingin tahu yang tinggi, berani, berkolaborasi dan cerdas dalam budaya (Kurniasih, 2022).

Mengacu pada analisis situasi tersebut diatas, maka tim bersama dengan mitra menjustifikasi bahwa persoalan prioritas yang dialami mitra dan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yang berada di Kelurahan Alalak Utara. Maka Program Studi (Prodi) Pendidikan Khusus (Pkh) Universitas Lambung Mangkurat (ULM), melalui program pengabdian kepada masyarakat ingin berkontribusi dalam memberikan seminar pada para warga yang berada di Kelurahan Alalak Utara Kecamatan Banjarmasin Utara agar dapat tercipta masyarakat yang inklusif.

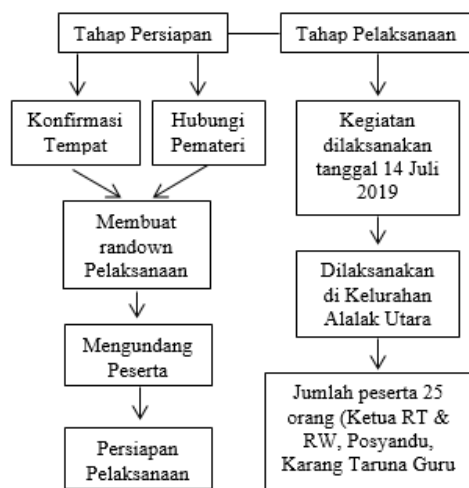
Tujuan dari kegiatan ini adalah masyarakat di Kelurahan Alalak Utara dapat memahami terhadap materi yang disampaikan serta mengaplikasikannya. Permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah dilakukan seminar secara langsung pada para warga yang ada di Kelurahan Alalak Utara menjadi faham dan mengaplikasikannya di lingkungan para warga.

Kelompok sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah para

warga yang ada di sekitaran Kelurahan Alalak Utara Kecamatan Banjarmasin Utara yaitu para Ketua RT & RW, Posyandu (Kader-kader Puskesmas), Karang Taruna, Guru dan Tenaga Pendidik.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dua tahap realisasi pemecahan masalah yaitu tahap persiapan dan tahapan pelaksanaan seminar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Relisasi Pemecahan Masalah

Tahap pertama adalah mempersiapkan seluruh rangkaian diantaranya menetapkan tempat dan skenario, menghubungi pemateri, membuat jadwal, dan mengundang peserta. Tahap kedua yaitu pelaksanaan seminar yang ditujukan kepada masyarakat di daerah Kelurahan Alalak Utara dan para perangkat desa.

Sasaran utama kegiatan ini adalah Ketua RT & RW, Posyandu (Kader-kader Puskesmas), Karang Taruna, Guru dan Tenaga Pendidik di daerah Kelurahan Alalak Utara dengan jumlah total 25 orang.

Pelaksanaan Seminar dilakukan dengan tahapan penyampaian materi tentang Apa itu ABK, apa faktor penyebab hingga anak mengalami hambatan atau ketunaan, apa saja klasifikasi ABK, bagaimana kebutuhan

pembelajaran ABK tersebut dan bagaimana agar dapat menginkluskikan masyarakat, yang disampaikan oleh Koordinator Prodi PKh Dr. Utomo, M.Pd selaku Narasumber.

Materi yang kedua yang disampaikan oleh Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog selaku dosen Prodi PKh dan seorang praktisi di bidang psikologi sebagai psikolog pendidikan. Materi yang disampaikan tentang filosofi inklusi.

Permasalahan utama tersebut yang akan dipecahkan selama kurun waktu realisasi program dalam waktu 12 minggu dengan 2 tahap: tahap persiapan (Mencari informasi mengenai tempat pelaksanaan pengabdian, menyusun jadwal kegiatan dan menentukan tempat pelaksanaan kegiatan, menghubungi narasumber untuk menentukan jadwal kegiatan beserta tema kegiatan, mengundang para peserta seminar yang akan menghadiri acara dan menyiapkan keperluan yang diperlukan saat kegiatan berlangsung) dan tahap pelaksanaan (Waktu kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2019, Tempat kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Alalak Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan, Adapun kegiatan dihadiri oleh Ketua RT & RW, Posyandu (Kader-kader Puskesmas), Karang Taruna, Guru dan Tenaga Pendidik yang ada di Kelurahan Alalak Utara).

Instrumen yang digunakan untuk melihat pencapaian hasil seminar yang dilakukan di Kelurahan Alalak Utara berupa angket, yang disebarikan kepada peserta yang berjumlah 25 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Kelurahan Alalak Utara tepatnya di Aula Kelurahan yang pesertanya adalah masyarakat sekitar dengan tema Menciptakan Masyarakat Inklusi di Daerah Kelurahan Alalak Utara untuk yang pertama kalinya dilaksanakan oleh Prodi PKh Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan (FKIP) ULM yang dilakukan dalam bentuk seminar. Kegiatan seminar ini difokuskan kepada pengenalan mengenai anak berkebutuhan khusus dan bagaimana peran masyarakat jika menemukan ABK agar terciptanya masyarakat inklusi di daerah kelurahan Alalak Utara Kecamatan Banjarmasin Utara.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan secara umum berjalan dengan lancar. Masyarakat sekitar terutama Bapak Eddy Nawahyuni selaku Lurah Alalak Utara memberikan apresiasi pada kegiatan ini, dimana memang saat ini masyarakat umumnya sangat membutuhkan pengetahuan mengenai ABK agar terciptanya masyarakat inklusif. Kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Sambutan Kepala Desa

Sebelum memasuki materi seminar yang pertama, narasumber menanyakan sejauh mana pemahaman masyarakat Kelurahan Alalak Utara terhadap ABK. Sebagian besar masyarakat sudah menunjukkan penerimaan terhadap keberadaan ABK disekitar mereka. Namun sebagian besar dari mereka tidak memahami bagaimana menjadi masyarakat inklusif terhadap ABK. Padahal pada faktanya, ABK menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan anak pada umumnya, dikarenakan mereka memiliki hambatan dalam mengakses layanan umum. Anak berkebutuhan khusus seringkali tidak memiliki akses untuk pendidikan yang layak, pelayanan kesehatan, dan kegiatan perekonomian. Kurangnya akses dalam

transportasi, bangunan fisik, pendidikan, dan pekerjaan merupakan beberapa contoh yang menjadi penghambat dalam kehidupan mereka sehari-hari (Utami, 2018).

Oleh karena itu, menanamkan pemahaman tentang masyarakat inklusif sedari dini sangat penting karena pada hakikatnya semua bidang dalam kehidupan harus diinkluskikan. Masyarakat inklusif diartikan sebagai masyarakat yang lebih terbuka, mengajak semua masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status sosial, kondisi, etnik budaya dan lainnya (Lenoir, 1974). Tujuan masyarakat inklusif yaitu setiap orang memiliki rasa toleransi yang tinggi, merasa aman dan nyaman untuk mendapatkan hak dan melaksanakan kewajiban. Materi yang disampaikan diawali dengan perundang-undangan nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan inklusif untuk memfasilitasi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Peserta seminar juga diberikan materi terkait simbol penyandang disabilitas dan alat bantu yang sering ditemui ditempat-tempat umum. Hal ini perlu disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat tidak akan kebingungan jika ingin membantu ABK saat berada di fasilitas umum. Hal ini disampaikan oleh pemateri pertama yaitu Utomo, M.Pd yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Penyampaian Pemateri Pertama

Materi yang kedua yang disampaikan oleh Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog tentang filosofi inklusi. Filosofi inklusi memiliki keterkaitan dengan filosofi Indonesia yaitu landasan negara menuntut kita untuk dapat mengemban tugas sebagai khalifah Tuhan dalam bidang pendidikan inklusif. Sebagai sesama makhluk di dunia, manusia harus saling menolong, mendorong, dan memberi motivasi kepada semua potensi kemanusiaan yang ada pada diri setiap peserta didik, termasuk ABK. Hal ini dilakukan agar ABK dapat mengembangkan potensinya dengan optimal dan mampu meningkatkan kualitas kemandiriannya. Suasana tolong menolong seperti yang dikemukakan di atas dapat diciptakan melalui suasana belajar dan kerjasama yang silih asah, silih asih, dan silih asuh (saling mencerdaskan, saling mencinta, dan saling tenggang rasa). Filosofi Bhinneka Tunggal Ika mengajak kita untuk meyakini bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi kemanusiaan yang bila dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar dapat berkembang tak terbatas (Srinugraheni & Rohinah, 2016). Oleh karena itu, penanaman pemahaman filosofi inklusi ini dapat menjadi landasan untuk menjadi masyarakat yang inklusif, khususnya dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu kita juga harus mengingat bahwa penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Sebagai bagian dari negara Indonesia, mereka berhak memperoleh perlakuan khusus sebagai bentuk perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia (Probosiwi, 2017). Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Penyampaian Pemateri Kedua

Sesi tanya jawab, peserta aktif mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sangat tertarik pada topik seminar dan materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Pertanyaan pertama diajukan oleh seorang tenaga kesehatan di puskesmas yang ada di Kelurahan Alalak Utara, adapun pertanyaannya tentang penerimaan masyarakat terhadap ABK di lingkungan sekitar. Seperti yang sudah dipaparkan oleh narasumber pertama bahwa yang paling utama adalah tumbuhkan rasa toleransi yang tinggi. ABK sama dengan anak pada umumnya, mereka juga perlu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Walaupun ABK berbeda tetapi mereka juga memiliki kelebihan yang perlu ditunjukkan untuk membuktikan bahwa dibalik ketidak sempurnaan terdapat kelebihan yang sama bahkan bisa melebihi dengan anak pada umumnya. Untuk dapat mengetahui kelebihan tersebut, diperlukan adanya pendekatan terhadap mereka. Oleh karena itu diperlukan sedari dini masyarakat yang inklusif dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus yang ada disekitar kita. Sejalan dengan pendapat Hajar, (2017) semakin awal pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan ABK maka ABK akan lebih cepat menyesuaikan diri dan fokus utama terhadap kelebihan dibandingkan dengan kekurangan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Peserta Seminar Bertanya

Pertanyaan lainnya pada sesi tanya jawab memiliki titik poin yang sama, yaitu berkaitan tentang pendidikan ABK. Di lingkungan sekitar mereka tidak ada sekolah khusus (SLB) dan untuk sekolah reguler tidak ada yang mau menerima anak berkebutuhan khusus dikarenakan tidak adanya pendidik yang berlatar belakang pendidikan luar biasa/pendidikan khusus. Sebenarnya ABK tidak hanya dapat bersekolah di SLB, mereka juga dapat bersekolah di sekolah reguler. Sesuai dengan prinsip pendidikan yaitu “*education for all*”, bentuk dari pelaksanaan prinsip pendidikan tersebut yaitu sistem pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif menerapkan bahwa semua anak dapat bersekolah tanpa terkecuali. Menurut pendapat Utomo, (2020) pendidikan inklusif diartikan juga sebagai sistem sekolah yang dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak, sehingga walaupun belum terdapatnya guru yang berlatarbelakang pendidikan luar biasa/pendidikan khusus tetap dapat menerima ABK, namun harus memperhatikan kondisi dan kemampuan anak berdasarkan dari hasil identifikasi dan asesmen. Penanya berikutnya dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Peserta Seminar Bertanya

Hasil identifikasi dan assesmen ini akan menentukan kurikulum yang akan diimplementasikan, media dan strategi pembelajaran, dan kebutuhan guru yang menjadi pendamping Mu’awanah, (2015). Identifikasi untuk menghimpun informasi tentang seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal) yang mana hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Assesmen berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan karakteristik dan kebutuhan siswa serta menentukan cara penanganan dalam proses pendidikan selanjutnya. Jawaban narasumber terkait pertanyaan yang ditanya oleh peserta pada Gambar 7.



Gambar 7 Narasumber yang Menjawab Pertanyaan Peserta

Kegiatan seminar ini diakhiri dengan diberikannya angket yang isinya tentang evaluasi terhadap hasil dari kegiatan yang diberikan. Hasil angket ini berisikan tentang pemahaman peserta akan isi dari materi yang disampaikan, pengetahuan tentang macam-macam anak berkebutuhan khusus, cara identifikasi ABK, penerimaan masyarakat terhadap ABK, dan cara memperlakukan ABK jika ketemu di lingkungannya. Hasil dari angket tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Evaluasi Hasil Kegiatan Seminar

No	Aspek	Pemahaman		
		Ya	Ragu-ragu	Tidak
1.	Apakah materi yang disampaikan sudah jelas ?	20	3	2
2.	Apakah sudah dapat diketahui macam-macam ABK ?	25	0	0
3.	Apakah sudah faham bagaimana mengidentifikasi ABK ?	15	5	5
4.	Apakah akan memperlakukan dengan baik terhadap ABK jika ditemukan di lingkungan sekitar ?	25	0	0
5.	Apakah akan memberikan saran kepada orang tua ABK jika melihat anaknya tidak diberikan pendidikan ?	25	0	0

Hasilnya menunjukkan bahwa ada 25 orang yaitu mengetahui macam-macam ABK, memperlakukan ABK dengan baik, dan menyarankan kepada orang tua ABK untuk menyekolahkan anaknya jika anaknya tidak mendapatkan pendidikan. Pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan ada 20 orang yang paham, 3 orang yang ragu-ragu dan 2 orang tidak faham. Selain itu, cara mengidentifikasi ABK ada sebanyak 15 orang faham, 5 orang ragu-ragu dan 5 orang tidak paham.

SIMPULAN

Adapun hasil dari kegiatan ini adalah peserta mulai memahami karakteristik ABK; masyarakat dapat menerima keadaan ABK yang ada di lingkungan sekitar tanpa diskriminasi dan tidak membedakannya dengan anak-anak pada umumnya; hal-hal yang harus dilakukan masyarakat apabila bertemu dengan ABK yaitu mendata ke setiap RT untuk diberikan pertolongan kepada masyarakat tersebut khususnya lagi bagi masyarakat menengah bawah. Harapan kepada masyarakat hendaknya peran masyarakat perlu terus menerus memberikan semangat dan mengusahakan bagi ABK demi pendidikan dan masa depannya. Memberikan pendampingan dan bimbingan yang baik kepada ABK yang ada di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015).

Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 147-300.

Devianto, A. (2022). Hubungan pengetahuan terhadap penerapan pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus studi literatur. *Journal of Nursing Invention*, 3(1), 1-6.

Fathurozi, F. (2011). Pengembangan program resource center (rc) slbn cileunyi dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di wilayah kecamatan cileunyi. *JASSI ANAKKU*, 10(2), 142-148.

Firdaus, E. (2010). Pendidikan inklusif dan implementasinya di indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Jendral Soedirman.

Hajar, S. (2017). Analisis kajian teoritis perbedaan, persamaan dan inklusi dalam pelayanan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4(2), 37-48.

Kurniasih, D. D. (2022). Pengertian pendidikan inklusif adalah : Ini sikap perilaku dan contohnya. retrived from: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6210092/pengertian-pendidikan-inklusif-adalah-ini-sikap-perilaku-dan-contohnya>

Lenoir, R. (1974). *Les Exlus: Un Francais* Sur. Paris : Seuil Publication.

Maslani, M. (2018). Pendidikan inklusif menuju masyarakat inklusif.

- Retrieved from:
<https://www.kompasiana.com/masrani/5bdc3a6b43322f4ed1390854/pendidikan-inklusif-menuju-masyarakat-inklusif>
- Mu'awanah, M. (2015). Pendidikan inklusif sebagai inovasi pendidikan untuk semua (education for all) (Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di SD Ringinrejo Kediri). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas Negeri Surabaya*, 266–276.
- Nuraeni, S. H., Rachim, H. A., & Gutama, A. S. (2016). Partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 155-291.
- Probosiwi, R. (2017). Desa inklusi sebagai perwujudan pembangunan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(3), 215–226.
- Sentoso, H. (2012). *Cara memahami & mendidik anak berkebutuhan khusus, cetakan pertama Yogyakarta*. Gosyen Publishing.
- Srinugraheni, A., & Rohinah, L. R. (2016). Pengembangan buku pedoman manajemen mutu pengelolaan pendidikan islam inklusi di madrasah se-DIY. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Ana*, 2(1), 43–58.
- Utami, W. K. (2018). Studi perbandingan perlindungan hak penyandang disabilitas di indonesia dan wilayah asia tenggara. *Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45 Jakarta*, 4(1), 1–20.
- Utomo, U. (2020). *Pendidikan inklusif paradigma pendidikan ramah anak*. Universitas Lambung Mangkurat.